

BAB IV

KESIMPULAN

Inkulturası gereja dalam bentuk Misa Palaran berdampak positif bagi seniman-seniman karawitan setempat, dan juga seniman-seniman bidang seni lain, sebab potensi serta karya-karya yang belum salurkan, kini mendapatkan kesempatan untuk diekspresikan dalam forum yang mapan, serta kriteria artistik yang berbobot dalam konteks ritual. Misa Palaran bisa terwujud dan diterima dengan baik oleh umat dengan latar belakang kehidupan seni tradisi yang kuat, pada umumnya di daerah pedesaan yang mempunyai kesadaran sosial yang tinggi. Kondisi kehidupan ekonomi serta jenis mata pencaharian penduduk juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan Misa Palaran, sebab Misa dalam durasi yang cukup lama ini membutuhkan lebih banyak waktu untuk beribadah. Ini tidak sesuai untuk dipraktikkan oleh gereja-gereja di perkotaan dengan aktivitas umat yang padat dan latar belakang kehidupan seni yang beraneka ragam. Dengan demikian Misa Palaran bisa ditawarkan kepada gereja-gereja lain yang mempunyai kondisi sama seperti Gereja Lor Senowo.

Adapun sisi negatif dari adanya Misa Palaran yaitu semakin minimnya pemahaman umat terhadap tradisi gereja secara umum. Terlalu seringnya praktik Misa dalam bentuk ekspresi seni tradisi lokal khususnya musik tradisi (karawitan), akan menyebabkan umat kurang mengenal budaya tradisi gereja itu sendiri, sebab umat jarang menemui bentuk-bentuk tahapan ibadah atau lagu-lagu gerejani yang telah tertulis dan disahkan oleh PML (Pusat Musik Liturgi), dan dengan berbagai pertimbangan diangkat menjadi lagu liturgi.

Saat ini masih banyak terjadi penggunaan lagu-lagu baru tanpa melalui proses pertimbangan dan seleksi yang baik. Akibatnya sering terjadi situasi Misa yang kurang pas, disebabkan oleh penerapan lagu-lagu baru yang secara bebas digunakan dalam Misa, tanpa didasari kesesuaian dengan pengertian seni yang mapan. Demikian pula dengan penambahan acara dalam Misa yang kurang terkonsep jelas efisiensi waktunya berdasarkan durasi waktu yang normal bagi suatu ibadah, ini menimbulkan kejenuhan umat untuk mengikuti rangkaian Misa dengan seksama dalam durasi waktu yang terlalu lama dan tidak tentu. Bahkan sering terjadi pertunjukan spontan, yang secara umum kurang bisa dipahami umat, sebab terlalu banyak mengandung makna yang memerlukan pemikiran-pemikiran dalam, misalnya teater yang muncul ditengah-tengah acara Misa, yang kemudian

menimbulkan multi pemahaman umat, sehingga malah sering menimbulkan suasana gaduh ditengah-tengah Misa berlangsung.

Khususnya dalam hal penerapan serta garap gending, masih terdapat ketidaksesuaian antara prinsip seni dalam gereja dengan pengertian seni secara umum. Di antaranya repertoar palaran yang digunakan dalam Misa, setelah diteliti ternyata kurang tepat. Dalam hal pemberian istilah Misa Palaran, sebaiknya ada pembenahan agar dalam pengertian seni secara umum dapat diterima kesesuaiannya.

Setelah dicermati antara bentuk gending dan praktik penyajiannya ternyata tidak sesuai, dengan konsep palaran. Sebab dalam palaran dalam penyajiannya mengalami perubahan irama, sedangkan yang dipraktikkan di gereja Lor Senowo yakni tanpa perubahan irama, hanya irama satu saja/*selembar*. Untuk itu perlu istilah Misa Palaran sebaiknya disesuaikan dengan bentuk gending-gending yang dipraktikkan, atau sebaliknya pembenahan garap gendingnya saja yang disesuaikan menjadi garap palaran tanpa mengubah istilah Misa Palaran.

Untuk langkah selanjutnya perlu diperbaiki pilihan-pilihan materi gending yang digunakan dalam Misa, memperjelas identitas Misa Palaran dengan ciri khas yang lebih tepat. Misalnya semua gending yang digunakan dalam Misa Palaran digarap palaran semua, atau justru semua ini memerlukan pangantar materi garap

palaran, untuk mempertajam tahapan misa yang paling pokok. Sehingga yang digarap palaran hanyalah gending-gending tertentu saja. Dengan demikian konsep Misa Palaran akan semakin jelas arah dan tujuannya, sekaligus mempersingkat proses eksplorasi seni dalam konsep peribadatan yang berkepanjangan. Konsep Misa Palaran diharapkan segera mempunyai konsep yang konsisten sebagai salah satu alternatif bentuk misa unik yang bisa dicontoh oleh gereja-gereja lain.

Sangat diperlukan adanya penataan kembali, seleksi yang ketat, serta sosialisasi gereja kepada umat tentang pengertian dasar liturgi Misa dan relevansinya dengan budaya. Secara khusus tentang kriteria musik liturgi yang sebenarnya bentuk, tema, karakter, bobot, dan sebagainya. Dengan demikian akan terwujud Misa Palaran, dengan unsur-unsur di dalamnya yang sesuai dengan tujuan utama liturgi gereja dan secara estetik sesuai dengan kaidah-kaidah musik ritual yang mapan. Untuk itu perlu diperhatikan cara-cara memilih lagu liturgi di bawah ini.

Menurut Suster Liduine Marie SPM, dalam artikelnya *Bagaimana Memilih Lagu Liturgi*, yang menjadi sumber dari Tanya Jawab Majalah Liturgi Vol.17, No.3, Mei-Juni 2006 terbitan Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, kriteria tentang lagu liturgi dinyatakan sebagai berikut, ciri-ciri khas musik liturgi sejati

:

1. Syair diambil dari Kitab Suci dan selaras dengan ajaran-ajaran Katolik.
2. Ada peluang untuk partisipasi aktif bagi jemaat.
3. Dapat untuk paduan suara besar atau kelompok koor kecil.

Dalam menyusun syair tembang, sebaiknya secara cermat disesuaikan dengan isi Kitab Suci, tidak terlalu mudah menggunakan karya-karya syair tembang yang belum teruji kelayakannya sebagai tembang liturgi. Sebagai referensi dalam membuat syair tembang macapat khususnya, dapat melihat Injil Papat (Piwulang Sang Guru Sejati Ing Tembang Macapat) karya GP. Sindunata, SJ dan AG. Suwandi. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terlalu banyak multi pemahaman/penafsiran umat yang terlalu luas, bahkan tidak terkonsep pembatasan pokok-pokok bahasanya.

Keterlibatan umat dalam bernyanyi/*nembang* juga menjadi faktor yang penting untuk menghidupkan suasana kebersamaan dan kesatuan umat yang utuh dalam beribadat. Pertimbangan lain bahwa dengan adanya keterlibatan umat dalam aktivitas ibadah itu, umat akan terhindar dari kondisi pasif yang akan menimbulkan rasa jenuh dan tidak nyaman. Sebab ekspresi hanya berlangsung sepihak, yakni hanya oleh pastur dan petugas pendukung lainnya, namun setelah umat terlibat maka akan

terjadi komunikasi batin berupa perwujudan ekspresi iman dalam musik dan lagu yang dikidungkan bersama-sama, sesuai dengan tujuan musik liturgi. Tujuan utama dari adanya musik liturgi adalah untuk memuliakan Allah dan menguduskan kaum beriman. Musik liturgi akan semakin berbobot suci jika semakin erat hubungannya dengan upacara ibadat, yakni jika musik liturgi itu :

1. Mengungkapkan doa-doa secara lebih menarik/dekoratif.
2. Kesatuan umat beriman dapat dicapai secara lebih mendalam berkat perpaduan suara/unitatif.
3. Seluruh perayaan mempralambangkan secara lebih jelas liturgi surgawi yang dilaksanakan di Yerusalem baru/eskatologis.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa perlu adanya kreativitas dalam mengemas doa menjadi rangkaian yang indah, menarik sesuai dengan kriteria dekoratif. Dengan adanya ketertarikan maka secara psikologis, umat mempunyai antusias untuk memperhatikan apa yang akan terjadi dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh. Maksud paduan suara di gereja adalah untuk menyatukan ikatan batin dan kebersamaan umat dalam beribadah, yang diekspresikan dengan penyatuan suara dalam lagu/tembang yang dinyanyikan bersama-sama. Ini juga menjadi salah satu kriteria mengapa penyajian lagu-lagu

gerejani dalam Misa dikemas dalam bentuk koor atau paduan suara. Gereja berpandangan bahwa koor atau paduan suara hanya merupakan simbol kesatuan pujian umat yang direalisasikan melalui lagu yang dikidungkan bersama-sama. Selain beberapa kriteria, tujuan dan fungsi di atas, pemilihan musik liturgi juga harus mempertimbangkan kualitas dari musik itu sendiri, kriteria kualitas itu dinyatakan sebagai berikut :

1. Memperhitungkan kemampuan mereka yang akan menyanyikan lagu-lagu tersebut.
2. Sesuai dengan fungsi dan jiwa perayaan liturgi itu sendiri.
3. Selaras dengan hakikat masing-masing bagian dan tidak menghalangi partisipasi aktif dari umat.

Dalam mempertimbangkan kualitas musik/lagu, perlu melihat kemampuan dari mereka yang akan menyanyikan lagu itu. Sehingga pemilihan materi lagu yang akan dinyanyikan, terhindar dari masalah ketidakseimbangan antara tingkat kerumitan lagu dengan kemampuan musikal yang akan menyanyikannya. Jika ini bisa seimbang maka lagu dapat dinyanyikan dengan baik. Lagu juga harus sesuai dengan fungsi dan jiwa perayaan liturgi itu sendiri. Lagu-lagu yang dinyanyikan ditujukan khusus untuk tujuan ibadah, bukan yang lain. Masing-masing bagian berfungsi sebagaimana mestinya, sesuai dengan

tugasnya, supaya dengan pedoman yang umum umat dapat mengikuti alur ibadah dan berpartisipasi aktif dalam bernyanyi. Musik liturgi adalah musik untuk berdoa.



DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Wijayanto, "Pengaruh Gospel Terhadap Musik Gereja Kharismatik di Indonesia : Suatu Tinjauan Proses Akulturasi", Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.
- Karl Edmund Prier, SJ, *Kidung Adi Jilid 1 dan 2*, Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1987.
- GP. Sindunata, SJ dan AG. Suwandi, *Injil Papat Piwulang Sang Guru Sejati ing Tembang Macapat*, Yogyakarta : Penerbit Buku Tjap Petroek, 2008.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Anthropologi 1 dan 2*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1990.
- MT. Supriyanto, *Inkulturasi Tari Jawa*, Surakarta : Yayasan Citra Etnika, 2002.
- Santosa, "Palaran di Surakarta", Surakarta : UB. Proyek ASKI, 1980.
- Subuh, "Gendhing Karya RC. Hardjasoebrata", Tesis untuk meraih gelar Sarjana S-2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003.
- Konferensi Waligereja Indonesia, "Tata Perayaan Ekaristi" (TPE), Sebuah panduan Liturgi, Keuskupan Agung Semarang, 2005.
- W. Sastrowiyono, "Sekar Macapat", Diktat Bimbingan Kesenian, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1978.
- Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta : Balai Pustaka, 2006.